

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia di kenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Secara sederhana kata “*cooperative*” berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim, atau bisa juga diartikan bekerja sama, sedangkan “*learning*” berarti belajar, jadi pembelajaran kooperatif merupakan belajar melalui kegiatan bersama.³⁰

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas atau tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Pembelajaran kooperatif adalah usaha (pembelajaran) yang

³⁰ Buchari Alma *et.al*, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 80-81

mengubah perilaku atau mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan secara gotong royong, berkelompok atau kerjasama.³¹

Slavin dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.³²

Menurut A. Gojwan dalam Mashudi, *cooperative learning* merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif peserta didik dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil, untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif.³³

Jadi, model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kerjasama yang terbentuk dalam kelompok kecil secara heterogen untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan suatu masalah.

³¹ Mashudi, Asrop Safi'i dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovasi Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), hal.57

³² Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 4

³³ Mashudi, *Desain Model Pembelajaran,...*, hal. 61

2. Tinjauan tentang Model Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Snowball Throwing merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Hanya saja, pada model ini, kegiatan belajar diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan. Dengan model ini, diskusi kelompok dan interaksi antar peserta didik dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya saling *sharing* pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan.³⁴

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* melatih peserta didik untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. *Snowball throwing* diterapkan dengan melempar segumpalan kertas untuk menunjuk peserta didik yang diharuskan menjawab soal. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat sebagaimana pada model *talking stick*, tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas kemudian dilempar-lemparkan kepada kelompok lain.³⁵

³⁴ Arif Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 174

³⁵ Hasan Fauzi Maufur, *Sejuta Jurus Mengajar dan Mengasyikan* (Semarang: PT. Sindua Press, 2009), hal.61

Ada tiga penerapan dalam menggunakan pembelajaran *snowball throwing* antara lain³⁶: pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (*constructivism*), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (*inquiry*), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya” (*questioning*) dari bertanya peserta didik dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Di dalam model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* strategi memperoleh dan pendalaman pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak peserta didik memperoleh dan mengingat pengetahuan tersebut.

b. Langkah-langkah dan Fase-fase Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Langkah-langkah pembelajaran model kooperatif tipe *snowball throwing*:³⁷

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
- 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya

³⁶ Mustamin, et.all., *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: PT Revka Petra Media, 2009), hal. 8.9

³⁷ Ali Hamzah dan Muhlissrarini, *Perencanaan dan Strategi Matematika* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 173

- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas lembar kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama \pm 15 menit.
- 6) Setelah siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 7) Evaluasi.
- 8) Penutup.

Sedangkan fase-fase yang harus dilakukan seorang guru dalam model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* sebagai berikut:³⁸

Tabel 2.1

Fase-fase dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Menyampaikan seluruh tujuan dalam pembelajaran dan memotivasi peserta didik
Fase 2 Menyampaikan informasi	Menyajikan informasi tentang materi pembelajaran peserta didik
Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Memberikan informasi kepada peserta didik tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran <i>snowball throwing</i> Membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 7 orang peserta didik

³⁸ Muhammad Fathurrahman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal 61

Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Memanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok Meminta ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk menjelaskan materi yang disampaikan oleh pendidik kepada temannya Memberikan selembar kertas kepada setiap peserta didik dan menulis pertanyaan sesuai dengan materi yang dijelaskan oleh ketua kelompok Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama +15 menit. Meminta setiap peserta didik menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapat pada kertas kerja tersebut
Fase 5 Evaluasi	Pendidik meminta setiap peserta didik secara bergantian untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima
Fase 6 Memberi penilaian/penghargaan	Memberikan penilaian terhadap hasil kerja peserta didik

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan di dalamnya.³⁹ Adapun kelebihan dari metode *snowball throwing* adalah:

- 1) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena peserta didik seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada peserta didik lain

³⁹ Arif Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 176

- 2) Peserta didik mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada peserta didik lain
- 3) Membuat peserta didik siap dengan berbagai kemungkinan karena peserta didik tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa
- 4) Peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran
- 5) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena peserta didik terjun langsung dalam praktik
- 6) Pembelajaran menjadi lebih efektif
- 7) Ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai

Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah:

- 1) Sangat bergantung pada kemampuan peserta didik dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai peserta didik hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat peserta didik biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan
- 2) Memerlukan waktu yang panjang
- 3) Peserta didik yang nakal cenderung berbuat onar

3. Tinjauan Tentang Kerjasama

Johnson & Johnson dalam Isjoni menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar

siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.⁴⁰

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Slavin dinyatakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, menghargai pendapat orang lain, membuat siswa berfikir kritis, mampu memecahkan masalah, serta mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman.⁴¹ Instrumen kerjasama peserta didik sebagaimana terlampir.

4. Tinjauan Tentang Keaktifan

Kata aktif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya giat (bekerja, berusaha) dinamis atau bertenaga. Sedangkan Keaktifan yaitu kegiatan, kesibukan.⁴² Dalam proses pembelajaran, pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran dimana saat terjadi proses belajar mengajar itu ada interaksi dan komunikasi multi arah diantara pendidik dan peserta didik terjadi komunikasi.⁴³

Hakekat pembelajaran aktif adalah proses keterlibatan intelektual-emosional peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya:⁴⁴

⁴⁰ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 23

⁴¹ Rusman, *Model-Model. . .*, hal. 205-206

⁴² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar. . .*, hal. 17

⁴³ Hamdan, *Pengertian Pembelajaran Yang Aktif*, dalam <https://iniwebhamdan.wordpress.com/2014/03/05/>. Diakses tanggal 16 Februari 2016

⁴⁴ Hamdani, *Strategi Belajar. . .*, hal. 42

- a. Proses asimilasi atau pengalaman kognitif yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan
- b. Proses perbuatan atau pengalaman langsung yaitu yang memungkinkan terbentuknya ketrampilan
- c. Proses penghayatan dan internalisasi nilai yaitu yang memungkinkan terbentuknya nilai dan sikap

Prinsip keaktifan peserta didik diantaranya adalah:⁴⁵

- a. Keberanian mewujudkan minat, keinginan, pendapat serta dorongan-dorongan yang ada pada siswa dalam proses belajar mengajar. Keberanian tersebut terwujud karena memang direncanakan oleh guru, misalnya dengan format mengajar melalui diskusi kelompok dan siswa tanpa ragu-ragu dapat mengeluarkan pendapat.
- b. Keberanian mencari kesempatan untuk berpartisipasi dalam persiapan dan tindak lanjut dari proses belajar mengajar. Hal ini terwujud apabila guru bersikap demokratis.
- c. Kreativitas peserta didik dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai keberhasilan tertentu yang memang dirancang oleh guru.
- d. Peranan bebas dalam mengerjakan sesuatu tanpa merasa ada tekanan dari siapapun, termasuk guru.

Ada beberapa hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar aktif yang dapat dilihat pada tabel berikut:⁴⁶

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 43

⁴⁶ Hamdani, *Strategi Belajar. . .*, hal. 53

Tabel 2.2
Kegiatan dalam belajar aktif (Hubungan Timbal Balik antara Guru dan Peserta didik)

No	Komponen	Kegiatan Peserta Didik	Kegiatan Guru
1	2	3	4
1	Pengalaman	Melakukan pengamatan Melakukan percobaan Membaca Melakukan wawancara Membuat sesuatu	Menciptakan kegiatan yang beragam Mengamati peserta didik bekerja dan sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang
2	Interaksi	Mengajukan pertanyaan Meminta pendapat orang lain Memberi komentar Bekerja dalam kelompok	Mendengarkan tidak menertawakan, dan memberi kesempatan terlebih dahulu kepada peserta didik lain untuk menjawabnya. Mendengarkan Meminta pendapat peserta didik lainnya Mendengarkan, sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang Memberi kesempatan kepada peserta didik lain untuk memberi pendapat tentang komentar tersebut Berkeliling ke kelompok sesekali duduk bersama kelompok, mendengarkan perbincangan kelompok, dan sesekali memberi komentar atau pertanyaan yang menantang
3	Komunikasi	Mendemonstrasikan atau mempertunjukkan atau menjelaskan Berbicara atau bercerita Melaporkan Mengemukakan pendapat atau pikiran (lisan/tulisan)	Memerhatikan atau memberi komentar atau pertanyaan yang menantang Mendengarkan atau memberi komentar atau mempertanyakan Tidak menertawakan Membantu agar letak pajang dalam jangkauan peserta didik

		Memajukan hasil karya	
4	Refleksi	Memikirkan kembali hasil kerja atau pikiran sendiri	Mempertanyakan Meminta sisiwa lain untuk memberi komentar

Instrumen ini telah berhasil dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan pembuktian bahwa instrumen ini dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dari siklus I 70% dan meningkat pada siklus II 80%. Peningkatan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran ini dikategorikan baik.⁴⁷

5. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sistesis yang diraih peserta didik dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.⁴⁸

Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.⁴⁹ Menurut Benyamin Bloom hasil belajar yang diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan psikomotorik.⁵⁰ Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menguasai materi yang sudah diajarkan.

⁴⁷ Siti Asrofah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Peserta Didik Kelas V MI Bendiljati Wetan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung 2016). hal. 164

⁴⁸ Rosma Hartini Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas (Teknik Bermain Konstruktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal.37

⁴⁹ Ibid., hal.47

⁵⁰ Nana Sudjana, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.13

Dari beberapa pendapat tersebut hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dan menjadi pedoman untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik setelah menerima pengalaman belajar yang mencakup tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah:⁵¹

1) Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (*internal*)

Faktor yang datang dari peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya. Selain kemampuan, faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar, minat belajar dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis.

2) Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (*eksternal*)

Faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah pengajaran yang dikelola oleh guru. Hasil belajar di sekolah dipengaruhi oleh kapasitas peserta didik dan kualitas pengajaran.

3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)

Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap keberhasilan hasil belajar. Karena pendekatan belajar ini dapat menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran.

⁵¹ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.25

c. Tinjauan tentang Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Kata Fiqih (فقه) secara etimologis berarti “Paham yang mendalam”.⁵² Dalam penggunaannya Fiqih berarti memahami. Fiqih secara istilah ada beberapa pendapat yang mendefinisikannya, diantaranya sebagai berikut:⁵³

- a. Al Imam Abu Zahro’, Fiqih adalah ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum syara’ amaliyan dalil-dalil yang terperinci.
- b. Imam Abu Hanafi, fiqih sebagai ilmu yang menerapkan perihal hak-hak dan kewajiban.
- c. Para ulama kalangan syafi’iyah menerangkan bahwa fiqih ilmu yang menerangkan segala hukum syara’ yang menerangkan segala hukum syara’ yang berkaitan dengan amaliyah orang mukallaf yang diistinbatkan dari dalil yang terperinci.
- d. Para ulama kalangan madzhab hanafi, fiqih sebagai ilmu yang menerangkan perihal hal-hal dan kewajiban yang berkaitan dengan amaliyah orang-orang mukallaf.
- e. Sayyid Al Juraini, fiqih sebagai ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara’ amaliyah orang mukallaf yang diistinbatkan dari dalil yang terperinci dengan cara ro’yu dan ijtihad.

⁵² Amir syarifuddin, *Ushul Fiqih Jilid 1*, (ciputar : Logos Wacana Ilmu, 1997), 2

⁵³ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 48

Beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa fiqh adalah ilmu mengenai pemahaman tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah orang mukallaf baik amaliyah anggota badan maupun hati, didapatkan berdasarkan dalil-dalil tertentu (Al-Qur'an dan hadist) dengan cara ijtihad.

Mata pelajaran fiqh yang merupakan bagian dari pelajaran agama di Madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekkannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencangkup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas.

Ilmu fiqh setiap konsep yang abstrak yang harus dipahami peserta didik perlu diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori peserta didik, sehingga sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pada tingkatannya. Untuk keperluan inilah maka dibutuhkan adanya pembelajaran melalui pembuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal itu akan mudah dilupakan peserta didik.

Kecenderungan pemilihan materi ilmu fiqh adalah konsep-konsep dasar untuk menjamin kemampuan dasar. Penekanannya lebih kepada pembentukan

konsep dan struktur dari pada sekedar teknik-teknik manipulasi sehingga diharap peserta didik mengerti ilmu fiqih yang mereka pelajari.

b. Pembelajaran fiqih

Ada beberapa prinsip belajar, salah satunya adalah pembelajaran fiqih. Dalam prinsip konstruktivisme berarti kontruksi harus mengambil sebelum analisa dapat berfungsi secara efektif.

Pembelajaran fiqih atas konsep yang menghendaki safat-sifat tertentu konstruktif. Atribut-atribut dari pembentukan konsep dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai atribut-atribut ini setelah keteraturannya dikembangkan.⁵⁴

Berkaitan dengan pembelajaran fiqih, pembelajaran fiqih beracuan pada pembelajaran yang melibatkan peserta didik aktif belajar memahami dan membangun pengetahuan fiqih berdasar pengalaman sendiri. Dalam proses membangun pengetahuan fiqih, peserta didik berinteraksi dengan lingkungan dan dihadapkan dengan informasi tersebut oleh kognisi peserta didik diserap melalui adaptasi. Sehingga aturan-aturan lama dapat dimodifikasi atau peserta didik membentuk aturan-aturan baru dalam benaknya. Disamping itu, pembelajaran fiqih yang memberi kesempatan kepada peserta didik menemukan kembali atau menerapkan ide, dan mendorong peserta didik menyadari dan berani menggunakan strategi belajar sendiri.

⁵⁴ Herman Hudoyo, *Pengembangan Kurikulum Fiqih*, (Malang: Usaha Nasional, 1979), hal. 110

c. Materi Pelajaran Pokok Bahasan Manfaat zakat, infak dan sedekah

Menunaikan zakat banyak memberikan manfaat, bagi *muzakki* (yang memberi), maupun *mustahik* (yang menerima), bahkan bermanfaat juga bagi masyarakat umum lainnya.

Manfaat zakat di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Menyuburkan sifat-sifat kebaikan dan memperkembangkan harta
- b. Menolong mustahik dalam menjalankan kewajibannya
- c. Membersihkan sifat kikir, sombong, dan sifat tercela lainnya
- d. Mendidik agar bersifat pemurah dan amanah
- e. Ungkapan syukur atas nikmat kekayaan yang diberikan kepadanya
- f. Dapat menjaga timbulnya kejahatan-kejahatan
- g. Dapat membedakan hubungan kasih sayang si kaya dan si miskin

Infak sifatnya khusus karena harta yang dikeluarkan hanya untuk kepentingan keagamaan misalnya antara lain untuk kepentingan masjid, mushalla, tujuan dakwah islam Dengan berinfaq kita mendapatkan manfaat antara lain:

- a. Menambah keimanan
- b. Sebagai bekal di akhirat
- c. Menambah rezeki dan keberkahan
- d. Memperkokoh persaudaran sesama muslim
- e. Meningkatkan syiar Islam
- f. Terwujudnya sarana ibadah dan tempat belajar agama bagi umat Islam

Sedekah sifatnya umum (luas) dibandingkan dengan infak. Bentuknya tidak hanya harta bisa juga jasa, tenaga. Penerimaannya tidak hanya kepentingan agama namun siapa saja perorangan maupun umum. Adapun kegunaan sedekah antara lain:

- a. Meringankan beban penderitaan orang lain
 - b. Menambah keberkahan pada harta yang dimiliki
 - c. Menyambung dan mempererat silaturahmi dan persaudaraan
 - d. Menghidupkan sifat dermawan
 - e. Menambah tabungan pahala
 - f. Sebagai ungkapan syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT.
- d. Tinjauan Tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* dalam Meningkatkan Hasil Belajar**

Penerapan pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi Manfaat zakat, infak dan sedekah sebagai berikut:

- a. Persiapan Guru

Guru memberikan apresiasi dan memotivasi peserta didik, menyiapkan tugas peserta didik yang akan dilakukan dan membagi peserta didik dalam satu kelas menjadi beberapa kelompok secara heterogen.

- b. Presentasi Guru

Pada tahap ini guru memaparkan materi kepada peserta didik serta menginformasikan indikator pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk diberikan

penjelasan tentang materi secara singkat dan guru juga menjelaskan teknik pelaksanaan pembelajaran *Snowball Throwing*.

c. Kegiatan Kelompok

Pada tahap ini adalah pelaksanaan kegiatan kelompok. Masing-masing ketua kelompok kembali pada kelompoknya untuk menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru. Dalam kesempatan ini semua anggota dalam satu tim diberi hak untuk bertanya kepada masing-masing ketua kelompok. Jika belum jelas dalam penjelasan yang diberikan oleh ketua, tidak diperbolehkan bertanya kepada guru. Bagi ketua kelompok diberi hak untuk bertanya kepada guru jika ada permasalahan dalam kelompoknya tentang materi yang disampaikan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi suasana yang tidak kondusif. Setelah durasi waktu yang disepakati oleh peserta didik dan guru untuk pemahaman materi selesai, kemudian masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kertas untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah disajikan oleh ketua kelompok. Guru mengarahkan peserta didik membuat bola dari lembar kerja yang sudah berisi pertanyaan. Kertas-kertas itu kemudian dilempar dari satu kelompok ke kelompok lain. Setelah masing-masing kelompok mendapat satu bola salju yang berisi 4-5 pertanyaan, peserta didik diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Tiap anggota kelompok diperbolehkan membantu menyelesaikan soal yang didapat dari lemparan teman kelompok lainnya.

d. Pembahasan

Setelah semua kelompok menyelesaikan permasalahan yang ada disoal, guru memberikan kesempatan kepada perwakilan dari masing-masing kelompok untuk

mempresentasikan hasil kerjanya dan didiskusikan dengan kelompok lainnya maupun dengan guru.

e. Evaluasi

Guru mengevaluasi dan memberikan penjelasan mengenai jawaban yang salah. Selesai menjelaskan guru bersama peserta didik membuat kesimpulan atas kegiatan hari ini.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dian Ayu Linovia dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Romawi Pada Siswa Kelas IV MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung*”. “Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Matematika materi bilangan romawi dapat meningkatkan hasil belajar”. Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari hasil pekerjaan siswa yaitu 60,00% pada siklus I, dan pada siklus II meningkat menjadi 90,00%. Sedangkan aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I dan siklus II terlaksana dengan baik, ajeg dan mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi dengan reliabilitas yang signifikan yaitu 79,16% pada siklus I; 93,07% pada siklus II.⁵⁵

⁵⁵ Dian Ayu Linovia, *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Romawi Pada Siswa Kelas IV MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016)

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurul Mukhsinin dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung”. “Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Bahasa Jawa dapat meningkatkan hasil belajar”. Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari hasil pekerjaan siswa yakni 45,5% pada siklus I, dan pada siklus II meningkat menjadi 90%. Sedangkan aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I dan siklus II terlaksana dengan baik, ajeg dan mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi dengan reliabilitas yang signifikan yaitu 84,61% pada siklus I; 93,33% pada siklus II.⁵⁶

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muntadhiroh dalam skripsinya yang berjudul “*Meningkat Hasil Belajar IPS Melalui Metode Snowball Throwing pada Siswa Kelas V MI Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang*”. “Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar”. Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari hasil pekerjaan siswa yakni pada siklus I sebesar 67.59% dan pada siklus II meningkat menjadi 82.60%. Dengan demikian secara keseluruhan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 15.01%.

⁵⁶ Nurul Mukhsinin, *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016)

Peningkatan hasil belajar tersebut terjadi secara bertahap dari kategori tinggi menjadi sangat tinggi.⁵⁷

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu di atas, di sini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.3 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Dian Ayu Linovia	Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Romawi Pada Siswa Kelas IV MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung	Sama-sama mengguakan model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Sama-sama untuk meningkatkan hasil belajar Kelas yang diteliti sama	. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda . Mata pelajaran yang berbeda
Nurul Mukhsinin	Penerapan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung	Sama-sama menggunakan medel pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	. Subyek dan lokasi penelitian . Mata pelajaran yang berbeda . Kelas yang diteliti berbeda . Tujuan yang dicapai berbeda

⁵⁷ Muntadhiroh, *Meningkat Hasil Belajar IPS Melalui Metode Snowball Throwing pada Siswa Kelas V MI Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang*, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2015)

Muntadhiroh	Meningkat Hasil Belajar IPS Melalui Metode <i>Snowball Throwing</i> pada Siswa Kelas V MI Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang	Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	. Subyek dan lokasi penelitian berbeda . Mata pelajaran yang berbeda . Kelas yang diteliti berbeda . Tujuan yang dicapai berbeda
--------------------	---	---	---

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada beberapa mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda.

Dari hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa metode *Snowball Throwing* merupakan metode pembelajaran yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* ini, diharapkan proses pembelajaran siswa tidak merasa jenuh, dapat memahami materi dengan baik dan menyenangkan.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Jika model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* diterapkan pada mata pelajaran Fiqih pokok bahasan manfaat zakat, infak dan sedekah peserta didik kelas IV MI Al Ghozali PanjerejoRejotangan Tulungagung maka akan meningkatkan kerjasama peserta didik.
2. Jika model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* diterapkan pada mata pelajaran Fiqih pokok bahasan manfaat zakat, infak dan sedekah peserta

didik kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung maka akan meningkatkan keaktifan peserta didik.

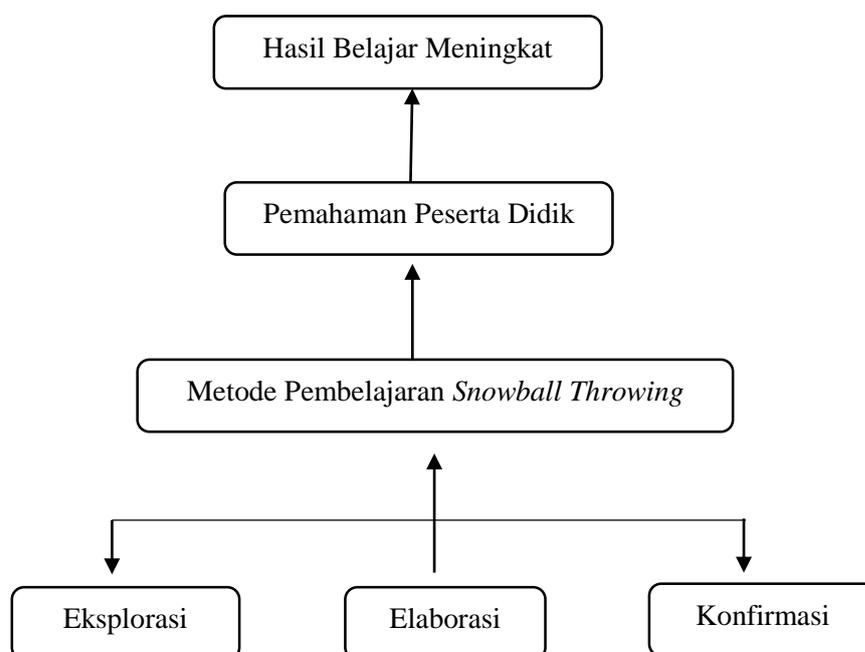
3. Jika model pembelajaran kooperatif tipe *snowbal throwing* diterapkan pada mata pelajaran Fiqih pokok bahasan manfaat zakat, infak dan sedekah peserta didik kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung maka akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

D. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan, peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil tindakan yang akan diharapkan. Berikut peneliti melukiskan melalui bagan supaya lebih jelas.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing



Sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, sebelumnya peneliti membuat rancangan pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang didalamnya terdapat eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kemudian dilengkapi dengan model pembelajaran yaitu kooperatif tipe *snowball throwing*. Masih banyak peserta didik di MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung yang menganggap bahwa mata pelajaran Fiqih itu terkadang sulit dipahami dan membosankan, sehingga mereka merasa malas dan tidak bersemangat untuk mempelajari Fiqih. Hal ini disebabkan karena guru masih menggunakan metode ceramah saja dan kurang dalam menciptakan suasana belajar dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran seperti ini akan membuat suasana pembelajaran di kelas kurang menyenangkan serta peserta didik menjadi bosan dan malas untuk belajar.

Sebagai solusinya, maka peneliti melaksanakan pembelajaran model kooperatif tipe *snowball throwing*. Guru dapat memberikan materi kepada peserta didik dengan media dan metode pembelajaran yang menarik serta dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif dalam kelas. Dengan penerapan pembelajaran tersebut diharapkan dapat tercipta interaksi belajar aktif. Sesuai dengan tahapan-tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pembelajaran di MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung khususnya pada peserta didik kelas IV pada mata pelajaran fiqih akan menjadi menyenangkan dan peserta didik berminat untuk belajar fiqih, sehingga hasil belajar juga mengalami peningkatan.